

**MERANTAU SEBAGAI BUDAYA
(EKSPLOKASI SISTEM SOSIAL MASYARAKAT PULAU BAWEAN)**

*MIGRATION AS CULTURE
(SOCIAL SYSTEM EXPLORATION OF BAWEAN COMMUNITY)*

¹Muhammad Ihwanus Sholik, ²Fahrur Rosyid, ³Khusnul Mufa'idah,
⁴Tri Agustina, dan ⁵Ulfiona Rizki Ashari

Mahasiswa Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya
Jl. MT. Haryono 165 Malang, Tlp.085785045264
E-mail : muhish@live.com

Diterima : 6 Juni 2016; direvisi : 31 Oktober 2016 ; disetujui : 18 November 2016

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, mendiskripsikan dan menganalisis faktor yang mendorong dan menarik masyarakat Bawean untuk merantau; dampak positif dan negatif merantau; serta sistem sosial budaya merantau yang ada pada masyarakat Bawean. Penelitian ini menggunakan beberapa teori, yaitu teori struktural fungsional, konsep kebudayaan dan konsep migrasi. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Lokasi dan situs penelitian berada di Kecamatan Sangkapura dan Kecamatan Tambak Kabupaten Gresik. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif Cresswell. Hasil penelitian ini adalah terdapat dua faktor pendorong yaitu faktor lingkungan dan kondisi ekonomi masyarakat. Selain itu terdapat faktor penarik yang terdiri dari tersedianya pekerjaan yang lebih memadai dan terdapatnya perkampungan Suku Bawean di tempat tujuan. Dampak positif dari kegiatan merantau ini adalah peningkatan ekonomi keluarga dan perpaduan budaya baru, sedangkan dampak negatifnya adalah masih belum terdatanya jumlah perantau, tumbuh kembang anak tidak terkontrol, keharmonisan keluarga yang menurun, dan perubahan gaya hidup. Sistem sosial yang dimiliki sehingga membuat budaya merantau tetap bertahan hingga saat ini adalah karena kemampuan beradaptasi dengan perubahan, kemudian ditunjang dengan tujuan yang kuat yakni membangun ekonomi keluarga. Selain itu, budaya merantau ini tetap bertahan karena sudah terintegrasinya sistem dan terbentuknya perkampungan Boyan di tempat perantauan. Rekomendasi yang dapat peneliti tawarkan yaitu pembuatan sistem yang terintegrasi terkait pencatatan dan pendataan masyarakat Bawean yang merantau serta pengembangan pembangunan pariwisata di Pulau Bawean dengan memperhatikan aspek lokal dan melibatkan peran serta masyarakat lokal.

Kata Kunci: Merantau, Perantau Boyan, Bawean, Sistem Sosial

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine, describe and analyze the factors that encourage and attract Bawean community to wander; positive and negative impacts of wandering; and existing social and cultural systems in the migrated Bawean community. This study used several theories, namely the functional structural theory, the concept of culture and the concepts of migration. This research was descriptive research with a qualitative approach. The location and research sites were in Sangkapura District and Tambak District, Gresik Regency. Source data used were primary data and secondary data. Data was collected by observation and interviews. Data analysis technique used was Cresswell qualitative data analysis. The result of this research showed there were two driving factors including environmental factors and economic conditions. In addition, there were attractive

factors consist of a decent job and availability of Bawean tribe villages in destination. The positive impact of this migration is economic improvement of wander family and new cultural fusion, while its negative impact consists of the immigrants number is still not organized yet, uncontrolled child's growth, declining family's harmony, and lifestyle changes. The existing social systems that makes migration culture still survive nowadays is because of the ability to adapt to change and supported with a strong purpose of building a family economy. In addition, wander culture continues to survive because it was integrated systems and Boyan Village had been established in migration area. Researchers offered recommendations to make integrated systems related to recording and collecting data of Bawean people who go abroad as well as to promote tourism development in Bawean island with considering local aspects and involving local communities participation.

Keywords: Wander, Boyan's Immigrant, Bawean, Social System

PENDAHULUAN

Migrasi adalah fenomena yang ditemukan sepanjang sejarah Indonesia. Said Rusli dalam Dewantara (2004:18) mendefinisikan migrasi sebagai perpindahan tempat tinggal seseorang atau kelompok secara permanen atau relatif permanen (dalam jangka waktu tertentu) dengan menempuh jarak minimal tertentu, berpindah dari satu unit geografis ke unit geografis lainnya. Unit geografis disini berarti unit administratif pemerintah baik berupa negara maupun bagian-bagian dari negara. Sebagai suatu negara yang terdiri dari ribuan pulau, kebudayaan bahari dan merantau sangat mempengaruhi sejarah dan kebudayaan orang Indonesia, khususnya di beberapa daerah tertentu. Walaupun sebagian besar migrasi Indonesia adalah pergerakan dari Indonesia ke luar negeri, juga ada banyak orang Indonesia yang bermigrasi di dalam negara. Migrasi ini bisa terjadi untuk alasan ekonomi atau sosial.

Merantau adalah pergi atau berpindah dari satu daerah asal ke daerah lain. Menurut Chandra, alasan utama orang merantau adalah untuk meraih kesuksesan, yang membutuhkan keberanian agar lebih percaya diri dan mandiri (Widya, 2012). Berdasarkan pengertian tersebut dapat diketahui bahwa merantau adalah perginya seseorang dari tempat asal dimana ia tumbuh besar ke wilayah lain untuk menjalani kehidupan atau mencari pengalaman. Bagi Indonesia yang memiliki wilayah kepulauan dan pertumbuhan ekonomi yang tidak merata, merantau menjadi hal yang sangat mungkin untuk dilakukan. Bank Dunia mencatat arus urbanisasi di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. Sejak 1960 hingga 2013, pertumbuhannya rata-rata mencapai sekitar 4,4%, jauh lebih tinggi dari dari Cina, India dan Filipina (www.akuntanonline.com).

Kecenderungannya adalah merantau sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat Indonesia. Kebiasaan ini membentuk sebuah sistem yang melembaga dan akhirnya menjadi sebuah kebudayaan.

Salah satu suku di Indonesia yang memiliki kebiasaan merantau adalah Suku Bawean. Suku Bawean dimasukkan pada sub Suku Jawa menurut sensus BPS tahun 2010. Suku Bawean bermukim di pulau yang luasnya 188,66 km² dan terletak di utara pulau Jawa yang masih termasuk dalam wilayah administratif Kabupaten Gresik (www.Bawean.web.id). Pada mulanya pulau ini dihuni oleh penduduk yang berasal dari Madura, namun sekarang penduduk pulau ini tidak mau disebut sebagai keturunan Madura sebab mereka ini memandang bahwa mereka merupakan hasil pembauran dengan para pendatang dari Jawa, Sulawesi, Kalimantan, dan Sumatra sehingga lahirlah masyarakat yang menamai dirinya Bawean (www.Bawean.web.id). Sebagian besar orang Bawean hidup dari pertanian sawah tegalan dan menangkap ikan (nelayan). Sehubungan dengan pemenuhan kebutuhan dalam bidang ekonomi, orang Bawean dikenal dengan budaya merantaunya, yang sudah ada sejak sekitar 150 tahun yang lalu (www.Bawean.web.id).

Menurut Melalatoa (1995) pernah menegaskan tentang pola perilaku masyarakat Bawean yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan ekonomi yakni dengan cara merantau. Masyarakat Bawean sering melakukan perantauan ke berbagai daerah di Indonesia dan ke luar negeri antara lain ke Singapura dan Malaysia. Kebiasaan merantau sudah menjadi kebudayaan di masyarakat Bawean untuk memenuhi kebutuhannya. Bagi orang Bawean keinginan merantau sudah ditanamkan sejak kecil, hal ini yang menyebabkan orang Bawean terus

menyebar ke seluruh daerah di Indonesia dan di Luar Indonesia. Waktu merantau orang Bawean selalu menggunakan waktu yang panjang, sehingga kampung halaman mereka seolah-olah hanya sebagai tempat lahir dan untuk mati (www.Bawean.web.id).

Budaya merantau merupakan salah satu wujud budaya *activities* di kalangan masyarakat Bawean. Sumaryadi (2010) menjelaskan bahwa wujud budaya *activities* akan menghasilkan sistem sosial. Struktur sosial pada suatu komunitas, individu ditempatkan dalam suatu posisi yang mempunyai suatu fungsi yang sudah pasti melekat padanya. Fungsi tersebut secara alamiah akan menempel pada individu yang ada dalam suatu komunitas. Hal tersebut sangat menekankan peran aktor, interaksi, lingkungan, optimalisasi, dan kultur dalam aplikasi sebuah sistem. Pola aksi aktor ini kemudian dikembangkan menjadi *Voluntaristic Theory of Action* (teori aksi sukarela). Hal ini dapat dikatakan kebiasaan merantau yang sudah menjadi kebudayaan Suku Bawean sebagai suatu proses keputusan subjektif yang dilakukan secara sukarela. Proses pengambilan keputusan ini dipengaruhi oleh kondisi-kondisi normatif dan situasional yang melekat dalam benak individu, sehingga tidak terjadi faktor pemaksaan.

Budaya merantau Suku Bawean sudah ada sejak lama dan masih bertahan sampai saat ini. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menempatkan sebuah proposisi bahwa secara sistem, masyarakat Bawean memiliki tatanan sistem sosial yang stabil, sehingga budaya merantau masih tetap bertahan sampai saat ini. Budaya merantau ini juga menjadi kebiasaan turun temurun bagi masyarakat Bawean. Elemen dasar yang membentuk aksi ini adalah aktor dianggap sebagai individu yang ingin mencapai tujuan, aktor dipengaruhi nilai, norma, dan ideologi, aktor dihadapkan pada beberapa macam kondisi situasional seperti biologis, keturunan, dan ekologi eksternal (Amrin, 1996: 34).

Berdasarkan penjelasan tersebut, sangat penting mengkaji sistem sosial dan struktural fungsional dalam kebudayaan merantau suku Bawean. Menurut Parson dalam Amrin (1996) menjelaskan empat fungsi penting untuk semua sistem tindakan yang disebut AGIL (*Adaptation, Goal, Integrity, dan Latency*). Fungsi ini merupakan kumpulan kegiatan yang ditujukan kearah pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan

sistem. Berdasarkan pemaparan diatas, penulis ingin mengetahui sistem sosial terkait budaya merantau yang sudah tertanam pada Suku Bawean. Melalui penelitian ini, peneliti ingin menggali faktor apa saja yang mendorong dan menarik kegiatan merantau Suku Bawean. Selain itu, peneliti ingin mengetahui dampak dari adanya kegiatan merantau yang ada, serta mengetahui dan menganalisis sistem sosial yang ada pada masyarakat Bawean terkait budaya merantau yang dilakukan. Sehingga penulis mengangkat judul "**Merantau Sebagai Budaya**" (**Eksplorasi Sistem Sosial Masyarakat Pulau Bawean**)

TINJAUAN PUSTAKA

A. Sistem Sosial dalam Struktural Fungsional Talcot Parson

Teori sistem sosial dalam pendekatan struktural fungsional pertama kali diperkenalkan oleh seorang sosiolog Amerika, Talcot Parsons. Pendekatan fungsional-struktural menganalisis sistem sosial secara makro. Ismail (2012 :71) menyebutkan bahwa sistem yang dibuat Parsons berusaha mempertahankan agar secara keseluruhan suatu organisasi mempunyai kemampuan untuk menjaga substansi agar tetap sama dan tidak berubah (*equilibrium*). Dalam teori fungsionalisme struktural jika terjadi penyimpangan atau ketidakberesan maka sistem sosial akan berusaha mempertahankan *ekuilibrium*, sehingga keteraturan merupakan norma dari sistem tersebut. Oleh karena itu Parsons sering mendapat julukan '*teoreticus konsensus*'. Sistem yang stabil dicirikan konsensus masyarakat di mana mayoritas anggota (para individu) punya seperangkat nilai, kepercayaan, dan perilaku yang digunakan bersama.

Fungsional-struktural memandang masyarakat terdiri atas bagian-bagian (struktur) yang menjalankan fungsi yang satu sama lain saling berhubungan. Hubungan padu dan harmonis antar struktur dan fungsinya menghasilkan stabilitas masyarakat. Bagi *Parsons*, agar bisa berjalan stabil maka setiap sistem sosial harus memenuhi empat fungsi yaitu fungsi-fungsi *eksternal* seperti adaptasi dan pencapaian tujuan serta fungsi-fungsi *internal* seperti *integrasi* dan pemeliharaan pola seperti tampak dalam skema berikut:

Kebutuhan	Dipenuhi Melalui
Fungsi Eksternal:	
- Adaptasi	- Ekonomi
- Pencapaian Tujuan	- Sistem Politik
	- Uang
	- Kekuasaan
Fungsi Internal:	
- Integrasi	- Kontrol Sosial, legal, dan informal
- Pemeliharaan Pola	- Sosialisasi
	- Pengaruh
	- Komitmen

Gambar 1. Empat Prinsip Stabilitas Sistem Sosial
Sumber : Layder, 2006

Parsons menyusun strategi untuk analisis fungsional yang meliputi semua sistem sosial, termasuk hubungan berdua, kelompok kecil, keluarga, organisasi kompleks dan juga masyarakat keseluruhan. Sebagai suatu sistem sosial, ia mempunyai bagian yang saling bergantung antara yang satu dengan yang lainnya di dalam satu kesatuan (Setyawan, 2014:5). Kesemuanya saling mengkait satu sama lain dalam kebudayaan yang saling menguntungkan. Dalam suatu sistem sosial, paling tidak harus terdapat empat hal, yaitu a). Dua orang; b). Terjadi interaksi di antara mereka; c). Bertujuan; d). Memiliki struktur, simbol dan harapan harapan bersama yang dipedomannya. Lebih lanjut Parsons dalam Setyawan (2014:6) mengatakan bahwa sistem sosial tersebut dapat berfungsi apabila dipenuhi empat persyaratan fungsional, yaitu:

1. Adaptasi, menunjuk pada keharusan bagi sistem-sistem sosial untuk menghadapi lingkungannya.
2. Mencapai tujuan, merupakan persyaratan fungsional bahwa tindakan itu diarahkan pada tujuan-tujuannya (bersama sistem sosial).
3. Integrasi, merupakan persyaratan yang berhubungan dengan *interelasi* antara para anggota dalam sistem sosial.
4. Pemeliharaan pola-pola tersembunyi, konsep latensi (*latency*) pada berhentinya interaksi akibat keletihan dan kejenuhan sehingga tunduk pada sistem sosial lainnya yang mungkin terlibat.

B. Sekilas tentang Kebudayaan

Dalam konteks ini, yang dimaksud budaya atau kebudayaan adalah keseluruhan

sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Kebudayaan dapat juga dikatakan, bahwa kebudayaan suatu alat (media) yang digunakan oleh manusia untuk beradaptasi dengan lingkungan (baik alam maupun sosial). Kebudayaan selalu identik dengan buatan manusia (*man made*). Kenyataan juga menunjukkan bahwa hubungan antara masyarakat dan kebudayaan dapat digambarkan sebagai "*Society is the vehicle of culture*". Sumaryadi (2010) menyebutkan bahwa wujud budaya yang ada, yakni wujud budaya *ideas* yang akan melahirkan sistem budaya atau adat istiadat; wujud budaya *activities* yang akan menghasilkan sistem sosial; dan wujud budaya *artifact* yang akan menghasilkan kebudayaan fisik.

Konteks budaya yang digunakan dalam penelitian ini menempatkan preposisi bahwa kebudayaan merantau adalah wujud budaya *activities* yang menghasilkan sebuah system social di kalangan masyarakat pulau Bawean. Sistem sosial inilah yang akan menjadi fokus penelitian, sehingga akan didapatkan hasil keluaran berupa gambaran sosial masyarakat pulau Bawean dalam hal mempertahankan kebudayaan ditengah tantangan global.

Budaya dapat diwariskan, sehingga itu yang menyebabkan sebuah budaya tetap eksis. Pewarisan budaya (*transmission of culture*) yaitu proses mewariskan budaya (unsur-unsur budaya) dari satu generasi ke generasi manusia atau masyarakat berikutnya melalui proses pembudayaan (proses belajar budaya). Proses pewarisan budaya dilakukan melalui proses *enkulturasi* (pembudayaan) dan proses sosialisasi (belajar atau mempelajari budaya). Pewarisan budaya umumnya dilaksanakan melalui saluran lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah, lembaga pemerintahan, perkumpulan, institusi resmi, dan media massa. (Arafah, 2013:6).

C. Konsep Migrasi

Migrasi dapat dikatakan perpindahan penduduk dengan tujuan untuk menetap dari suatu tempat ke tempat lain melampaui batas politik/negara ataupun batas administratif/batas bagian dalam suatu negara. Menurut Mantra, Migrasi adalah tempat tinggal mobilitas penduduk secara geografis yang meliputi semua gerakan (*movement*) penduduk yang melintasi

batas wilayah tertentu dalam periode tertentu pula (Puspitasari, 2010).

Mengingat bahwa skala penelitian itu bervariasi antara peneliti yang satu dengan peneliti yang lain, sulit bagi peneliti mobilitas penduduk untuk menggunakan batas wilayah dan waktu yang baik (standart). Kalau dilihat dari ada atau tidaknya niatan untuk menetap di daerah tujuan, mobilitas penduduk dapat pula dibagi menjadi dua, yaitu mobilitas penduduk permanen dan mobilitas penduduk non permanen. Apabila seseorang menuju ke daerah lain dan sejak semula sudah bermaksud tidak menetap di daerah tujuan, orang tersebut digolongkan sebagai pelaku mobilitas non permanen walaupun bertempat tinggal di daerah tujuan dalam jangka waktu cukup lama (Steele, 1983 dalam Dina, 2008).

Gerak penduduk non permanen (*sirkulasi circulation*) ini dapat pula dibagi menjadi dua yaitu ulang alik (*nglaju/ commuting*) dan dapat menginap/mondok di daerah tujuan. Sifat dan perilaku migran sirkuler di daerah tujuan yang bekerja tidak mengenal waktu karena mereka berusaha mempergunakan waktu untuk bekerja sebanyak mungkin agar mendapatkan upah sebanyak mungkin untuk dikirim ke daerah asal. Di daerah tujuan mereka tidak dikenai kewajiban untuk kerja bakti, ronda malam dan bergotong royong memperbaiki prasarana jalan atau saluran irigasi. Jadi, di daerah tujuan mereka mempunyai kesempatan berusaha keras untuk mendapatkan upah sebanyak-banyaknya. Pada umumnya, para migran sirkuler menuju ke kota terdorong oleh adanya tekanan kondisi ekonomi pedesaan, dimana semakin sulit mencukupi nafkah keluarga. Dorongan ekonomi tersebut ternyata terutama ditimbulkan oleh permasalahan sempitnya lahan pertanian di desa dan hambatan dalam mengelolanya.

Kondisi ekonomi penduduk pedesaan yang kembang kempis tersebut jelas perlu adanya perbaikan. Oleh karena itu, pelaksanaan mobilitas dengan tujuan ekonomis sebagai salah satu upaya untuk mengubah kondisi ketertekanan ekonomi diatas. Konsep Merantau mengacu pada konsep *Migrasi Sirkuler*, yaitu migrasi tidak tetap. *Migrasi Sirkuler* didefinisikan sebagai perginya penduduk keluar melewati batas administrasi desa asal pada waktu tertentu untuk mencari pekerjaan tanpa diikuti oleh perpindahan tempat tinggal.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan permasalahan dalam penelitian ini, maka jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2006), jenis penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar ilmiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada, sedangkan metode penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada yaitu keadaan gejala yang menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan (Arikunto, 2002).

B. Fokus Penelitian

Masalah dalam penelitian kualitatif bertumpu pada suatu fokus (Moleong, 2012:93). Menurut Sugiyono (2012:290) Penentuan fokus pada penelitian kualitatif lebih didasarkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi sosial (lapangan). Fokus penelitian dapat dikatakan sebagai hal-hal yang akan dijadikan pusat penelitian dan untuk memudahkan dalam menentukan data yang akan diperlukan untuk suatu penelitian. Penetapan fokus penelitian sangat penting karena memiliki tujuan untuk membatasi bidang kajian. Fokus penelitian ini adalah:

1. Faktor pendorong dan penarik kegiatan merantau Suku Bawean.
2. Dampak budaya merantau bagi kehidupan Suku Bawean, yang terdiri dari dampak positif dan dampak negatif.
3. Sistem sosial yang ada pada budaya merantau Suku Bawean, yang dilihat dari *system AGIL* dari *Talcot Parson* yaitu *Adaptation, Goal, Integration, dan Latency*.

C. Lokasi dan Situs Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti melaksanakan dan melihat kejadian suatu masalah pada suatu tempat tertentu. Sehingga penelitian ini dilaksanakan di Pulau Bawean Kabupaten Gresik. Situs penelitian adalah tempat dimana peneliti akan menangkap keadaan sebenarnya dari objek yang akan diteliti guna memperoleh data. Situs penelitian yang peneliti ambil yaitu di Kecamatan Sangkapura

dan Kecamatan Tambak yang ada di Pulau Bawean.

D. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Merupakan data yang dikumpulkan dan diperoleh secara langsung dari sumbernya atau data yang didapat sendiri dari lapangan. Data primer ini antara lain adalah catatan hasil wawancara, hasil observasi kelapangan secara langsung dalam bentuk catatan tentang situasi dan kejadian, data-data mengenai informan. Data Primer diperoleh dari:

- a. Masyarakat Kecamatan Sangkapura
- b. Masyarakat Kecamatan Tambak
- c. Camat Sangkapura dan Camat Tambak

2. Data Sekunder

Merupakan data yang secara tidak langsung dapat memberikan informasi dan pendukung kepada peneliti dimana data tersebut hasil kegiatan orang lain. Data sekunder ini berupa dokumen-dokumen pendukung penelitian. Data sekunder penelitian ini diperoleh dari dokumen-dokumen kecamatan, seperti data penduduk di Kecamatan Tambak dan Sangkapura.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data pengamatan atau observasi dan wawancara yang mendalam/*in-depth interviews*.

1. Pengamatan atau observasi di Pulau Bawean selama 14 hari.
2. Wawancara yang mendalam (*in-depth interviews*), melakukan wawancara dengan pihak Kecamatan Tambak dan Sangkapura, Kepala Desa Diponggo, UPT Dinas Pariwisata Kecamatan Sangkapura dan Masyarakat di Kecamatan Tambak dan Sangkapura. Wawancara ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kunci yang diantaranya memuat tentang alasan orang Bawean merantau sehingga menjadi sebuah budaya, faktor yang memengaruhi, sistem sosial masyarakat Bawean dan beberapa pertanyaan yang diajukan mengalir menyesuaikan informasi yang diberikan narasumber.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Peneliti, peneliti disini sebagai instrumen utama dalam penelitian, dimana peneliti menggali informasi dan data dengan melakukan observasi secara langsung dan mengajukan berbagai pertanyaan saat wawancara kepada informan.
2. *Interview Guide* atau pedoman wawancara sangat membantu peneliti dalam menggali data, pedoman wawancara ini disusun berdasarkan fokus yang ditentukan oleh peneliti.
3. *Field Note* atau catatan lapangan digunakan peneliti untuk mencatat hasil wawancara maupun hasil observasi. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data, dan
4. *Recorder* atau rekaman sama halnya dengan catatan lapangan, *recorder* digunakan untuk merekam wawancara dan mendokumentasikan kegiatan penelitian yang dilakukan.

G. Teknik Analisis Data

Teknis analisis data menggunakan analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Cresswell (2012:276-284) yang meliputi:

1. Mengolah dan mempersiapkan data
2. Membaca keseluruhan data
3. Menganalisis lebih detail dengan meng-coding data
4. Mendeskripsikan *setting*, orang-orang, kategori-kategori, dan tema-tema yang dianalisis
5. Menunjukkan bagaimana deskripsi dan tema-tema ini akan disajikan kembali dalam narasi
6. *Menginterpretasikan* atau memaknai data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Faktor Pendorong dan Penarik Kegiatan Merantau

Kegiatan merantau yang ada dilatar belakangi beberapa hal, diantaranya adanya faktor pendorong dan juga faktor penarik. Faktor pendorong ini berasal dari apa yang terdapat di daerah asal. Hasil penelitian ini menunjukkan

bahwa terdapat beberapa faktor yang menjadi alasan orang Bawean melakukan perantauan, diantaranya terdapat anggapan bahwa merantau sudah menjadi tradisi "dikatakan orang Bawean karena sudah pernah berlayar naik kapal ke negeri orang" hal ini dikarenakan kuatnya pengaruh lingkungan yang ada. Selain itu faktor utama yang mendorong kegiatan merantau adalah keadaan ekonomi, dimana potensi yang ada di Bawean (pertanian dan perikanan tangkap) tidak begitu menjanjikan sehingga mendorong masyarakat untuk ke luar pulau. Oleh karena itu, merantau dengan tujuan ekonomis merupakan salah satu upaya untuk mengubah kondisi ketertekanan ekonomi. Mereka beranggapan dengan merantau akan mendapat penghasilan dan pekerjaan yang lebih baik sehingga mampu mencukupi kebutuhan keluarga.

Hasil temuan peneliti menunjukkan terdapat dua faktor pendorong merantau orang Bawean, yaitu faktor lingkungan dan faktor ekonomi. Hal tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Vredenburg (1990:86) bahwa faktor-faktor pendorong orang Bawean merantau dipengaruhi oleh pengaruh lingkungan keluarga dan alasan ekonomi.

Selain faktor pendorong, terdapat pula faktor penarik. Faktor penarik ini berasal dari daerah tujuan rantauan. Berdasarkan hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa faktor penarik utama dari kegiatan rantau adalah terdapatnya pekerjaan yang lebih memadai dengan gaji yang lebih besar dibandingkan dengan gaji di daerah asal. Selain faktor tersebut, munculnya perkampungan di daerah tujuan menjadi salah satu faktor penarik dari kegiatan merantau yang ada. Orang Bawean beranggapan dengan adanya perkampungan tersebut, orang yang ingin merantau tidak akan kesulitan di negeri orang. Kekompakan orang Bawean di daerah tujuan menjadi salah satu penarik kegiatan merantau yang ada.

B. Dampak Kegiatan Merantau

Kegiatan merantau masyarakat Bawean yang sudah menjadi budaya tentunya memiliki dampak. Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti dapat mengelompokkan dampak merantau menjadi dua kelompok, yaitu dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif adanya merantau dari hasil penelitian ini diantaranya:

1. Ekonomi keluarga meningkat, hal ini sesuai dengan faktor pendorong yang ada. Berawal dari keadaan ekonomi yang kurang memadai, orang Bawean merantau untuk bekerja dengan tujuan meningkatkan taraf ekonomi keluarga.
2. Pembangunan desa menjadi lebih baik, dengan meningkatkan ekonomi keluarga maka pembangunan desa juga ikut meningkat. Hal ini dikaitkan dengan menurunnya jumlah keluarga miskin yang ada dan juga kondisi rumah yang memadai.
3. Muncul budaya baru, dengan adanya kegiatan merantau, banyak kebudayaan positif dari daerah tujuan rantau yang dibawa ke daerah asal. budaya tersebut diantaranya Barjanji, Membaca Diba' dan budaya pantun.

Selain dampak positif, adanya kegiatan merantau orang Bawean juga menimbulkan dampak negatif. Dampak negatif tersebut diantaranya:

1. Tidak terdatanya penduduk yang merantau, adanya kegiatan merantau menyulitkan pihak pemerintah kecamatan dalam mendata secara valid jumlah penduduk yang ada, karena dalam melakukan perantauan tidak ada prosedur perizinan.
2. Perkembangan anak, merantau yang dilakukan orang Bawean mayoritas dilakukan penduduk laki-laki dan meninggalkan istri dan anak di kampung. Ada juga suami istri yang meninggalkan anaknya dan dititipkan pihak ke pihak ketiga (nenek dan kakek). Dengan meninggalkan pengasuhan anak kepada orang ketiga selain orang tua, yaitu kepada kakek nenek atau paman dan bibi dari anak tersebut maka akan memberikan dampak-dampak psikologis atau problem psikososial kepada anak tersebut di masa remajanya. Anak menjadi nakal, bahkan ada juga yang menjadi pemalu dan pendiam. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian UNICEF dalam Permatasari (2015: 6) memaparkan beberapa dampak psikologis pada anak-anak yang ditinggal orang tuanya merantau atau migrasi seperti kemandirian dan mampu dalam pengendalian emosi. Selain itu dalam hal perasaan anak merasa rendah diri.
3. Keharmonisan keluarga, adanya kegiatan merantau berdampak pula pada keharmonisan keluarga. Di kedua kecamatan yang ada di pulau Bawean tingkat perceraian dapat

dikatakan banyak. Mayoritas istri yang ditinggal suaminya merantau yang menggugat perceraian. Hal ini dikarenakan kurangnya nafkah bathiniyah yang didapatkan istri yang ditinggal.

4. Perubahan Gaya Hidup, merantau juga menyebabkan perubahan gaya hidup keluarga yang ditinggalkan. Peningkatan ekonomi keluarga menyebabkan keluarga menjadi lebih metropolis dan konsumtif.

C. Sistem Sosial Budaya Merantau Masyarakat Bawean

1. Adaptation

Adaptasi diartikan sebagai kemampuan suatu sistem untuk menyesuaikan dengan perubahan. Untuk menjelaskan bagaimana budaya merantau suku boyan dapat digambarkan melalui sejarah berkembangnya. Perantau boyan sudah mulai merantau semenjak tahun 1900 an (Kartono, 2004). Hal ini dapat dilihat dari gambar di bawah ini:



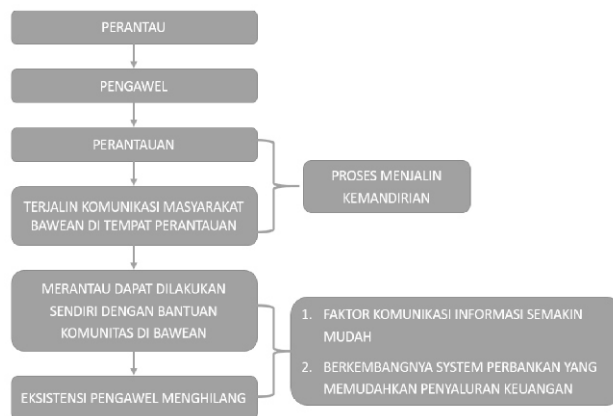
Masyarakat Bawean Singapura, 1910. Courtesy of National Archives of Singapore.

Gambar 1. Masyarakat Bawean Singapura Tahun 1910

Sumber: Dokumentasi Kecamatan Tambak, 2016

Gambar tersebut di atas menunjukkan bahwa pada tahun 1910 suku bawean sudah ada di Singapura. Suku boyan yang merantau dulu memakai jasa pengawel (orang yang membawa suku boyan untuk disalurkan menjadi tenaga kerja). Pengawel ini eksis sejak masyarakat boyan masih memiliki keterbatasan akses ke tempat perantauan. Pengawel menjadi lembaga yang cukup berperan penting sebagai penghubung dengan pasar kerja. Hal ini diperkuat dari penelitian terdahulu Kartono (2004:127) yang menjelaskan bahwa seorang pengawal dituntut memiliki pengetahuan, pengalaman, keuletan, kelincahan serta modal besar, harus jujur dan dapat dipercaya oleh masyarakat. Tujuan yang paling banyak

dijadikan perantauan adalah ke luar negeri seperti Malaysia dan Singapura, sehingga saat ini disana masih eksis perkampungan masyarakat boyan. Berikut merupakan proses adaptasi masyarakat bawean dari hasil olahan peneliti dalam kegiatan merantau :



Gambar 2. Alur Adaptasi Kegiatan Merantau Masyarakat Bawean

Sumber: Olahan Peneliti, 2016

Seiring waktu, eksistensi dari pengawel menghilang, perantau tidak lagi memanfaatkan jasa pengawel untuk menjadi perantau. Hal tersebut disebabkan semakin mudahnya akses untuk berkomunikasi dengan tempat tujuan merantau, ditambah dengan sudah terjalannya komunitas masyarakat boyan di perantauan. Faktor lain penyebab hilangnya eksistensi pengawel adalah berkembangnya sistem perbankan yang memudahkan penyaluran keuangan dari perantau ke keluarga di Bawean. Berdasarkan historis tersebut dapat disimpulkan bahwa budaya merantau masyarakat boyan juga mampu beradaptasi dengan perubahan.

2. Goal Attainment



Gambar 3. Skema Tujuan Merantau Masyarakat Bawean

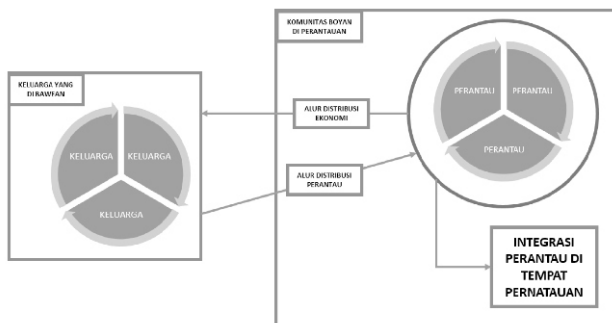
Sumber: Olahan Peneliti, 2016

Tujuan dari aktivitas merantau ini lebih banyak didominasi untuk tujuan kesejahteraan keluarga. Dapat dilihat dari bagan bahwa perantau boyan memiliki motivasi untuk membangun kesejahteraan keluarga, dengan

cara mengirim hasil kerjanya ke kampung halaman. Berdasarkan wawancara dengan penduduk setempat diketahui bahwa hasil kiriman dari perantau digunakan untuk kehidupan sehari-hari keluarga di Bawean. Selain itu, saat ini hasil kerja selama di perantauan juga digunakan untuk biaya pendidikan anak yang ditinggalkan. Selain itu peneliti juga mengamati bahwa masyarakat boyan masih menjunjung tinggi status sosial, terlihat dari pemakaian perhiasan emas, hal tersebut dinilai sebagai status sosial sebuah keluarga. Semakin banyak emas yang dipakai maka anggapan status sosial masyarakat boyan dinilai semakin tinggi dan sejahtera. Hal ini dikuatkan dengan hasil penelitian terdahulu dari Kartono (2004:180) yang menjelaskan bahwa Orang Boyan akan selalu menunjukkan bahwa mereka harus kelihatan sukses walaupun itu hasil berutang atau bekerja habis-habisan. Tidak mengherankan jika perempuan Bawean memakai perhiasan besar-besar.

3. Integration

Integrasi berhubungan dengan seperti apa interelasi antara para anggota dalam sistem sosial. Pada budaya merantau masyarakat Boyan, setidaknya dapat digolongkan menjadi dua kelompok besar, yakni kelompok keluarga yang ditinggalkan dan perantau yang berada di tempat perantauan. Dua kelompok ini memiliki interaksi dan hubungan yang saling mendukung sehingga membentuk dua saluran, yakni saluran distribusi ekonomi dan saluran distribusi tenaga kerja.



Gambar 4. Skema Proses Integrasi Kegiatan Merantau Masyarakat Bawean

Sumber: Olahan Peneliti, 2016

Berdasarkan bagan berikut, dapat diuraikan adanya saluran distribusi ekonomi dimana perantau mengirimkan hasil kerjanya ke keluarga yang di Bawean, dimana dipakai untuk

kebutuhan hidup keluarga di Bawean dan untuk biaya pendidikan anak-anak mereka. Selain saluran ekonomi, interaksi juga telah menciptakan saluran distribusi tenaga kerja. Anak-anak perantau yang ada di Bawean saat ini diupayakan untuk menempuh pendidikan setinggi mungkin, hal tersebut merupakan wujud investasi dari para perantau, dimana saat anak-anak mereka yang mencapai 17 tahun ke atas akan dibawa untuk menjadi perantau juga. Sehingga saluran tenaga-tenaga kerja yang baru terus berlanjut.

4. Latency

Latency (pemeliharaan pola-pola yang sudah ada) merupakan salah satu syarat berfungsinya suatu sistem sosial dengan setiap masyarakat harus mempertahankan, memperbaiki, dan membarui baik motivasi individu-individu maupun pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi-motivasi itu. Sistem sosial pada masyarakat Bawean yaitu budaya merantau. Cara masyarakat Bawean dalam menjaga atau memelihara budaya merantau ini salah satunya melalui perkampungan masyarakat Bawean di negeri perantauan. Perkampungan ini tercipta berawal dari jumlah masyarakat Bawean yang merantau semakin tahun semakin banyak yang akhirnya membentuk suatu paguyuban atau perkampungan. Perkampungan ini sangat memegang teguh pada warisan nenek moyang mulai dari kesenian, cara berkomunikasi, dan simbol-simbol kehidupan lain. Melalui perkampungan ini, memberikan manfaat tersendiri bagi masyarakat Bawean yang merantau. Manfaat yang dirasakan adalah kemudahan mendapatkan akses dalam memperoleh pekerjaan dan menjadi tempat tujuan utama perantau. Kemudahan ini yang menyebabkan masyarakat semakin termotivasi untuk tetap melakukan perantauan.

KESIMPULAN

Berdasarkan Hasil penelitian, dapat disimpulkan sebagai berikut:

A. Faktor Pendorong dan Penarik Kegiatan Merantau Suku Bawean

1. Faktor Pendorong

Berdasarkan hasil temuan dan analisis diketahui bahwa terdapat dua faktor pendorong dari adanya kegiatan

merantau, yaitu dikarenakan kuatnya pengaruh lingkungan yang ada dan juga keadaan ekonomi keluarga.

2. Faktor Penarik
Berdasarkan hasil temuan menunjukkan bahwa faktor penarik kegiatan merantau diantaranya terdapat pekerjaan yang lebih memadai ditempat tujuan dan terdapat perkampungan Suku Bawean di tempat tujuan
- B. Dampak Kegiatan Merantau Suku Bawean
Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti dapat mengelompokkan dampak merantau menjadi dua kelompok, yaitu dampak positif dan dampak negatif.
 1. Dampak Positif, dampak positif adanya merantau dari hasil penelitian ini diantaranya:
 - a. Ekonomi Keluarga Meningkat
 - b. Pembangunan Desa di Pulau Bawean Meningkat
 - c. Akulturasi Budaya Positif
 2. Dampak Negatif, dampak negatif adanya merantau dari hasil penelitian ini diantaranya:
 - a. Tidak terdatanya penduduk yang merantau
 - b. Perkembangan dan Psikologi anak
 - c. Keharmonisan keluarga
 - d. Perubahan Gaya Hidup
- C. Sistem Sosial Budaya Merantau Suku Bawean
 1. Budaya merantau masyarakat Bawean mampu bertahan hingga saat ini karena mampu untuk menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi.
 2. Kegiatan merantau masyarakat Bawean memiliki tujuan yang kuat, yakni membangun kesejahteraan ekonomi keluarga.
 3. Budaya merantau membentuk dua saluran distribusi yakni distribusi ekonomi dan tenaga kerja yang saling terintegrasi, sehingga budaya merantau tetap berkelanjutan hingga saat ini
 4. Terbentuknya perkampungan-perkampungan Boyan di tempat-tempat perantauan. Perkampungan ini sangat memegang teguh pada warisan nenek moyang mulai dari kesenian, cara berkomunikasi, dan simbol-simbol kehidupan lain

SARAN

- A. Pemerintah Kabupaten Gresik sebaiknya membuat sistem yang terintegrasi dengan pihak kecamatan di Pulau Bawean dalam hal pencatatan dan pendataan masyarakat Bawean yang akan berangkat merantau
- B. Besarnya potensi sumbangsih perekonomian dari perantau Bawean dapat diarahkan kepada kegiatan peningkatan ekonomi keluarga yang lebih produktif
- C. Pembangunan Pulau Bawean dapat memperhatikan aspek lokal dengan melibatkan peran serta masyarakat lokal
- D. Pengembangan pariwisata di Pulau Bawean yang berbasis masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Akuntan Online. 26 Januari 2015. *Tingkat Urbanisasi di Indonesia Paling Tinggi*. Diakses melalui <http://akuntanonline.com/showdetail.php?mod=art&id=1314&t=Tingkat%20Urbanisasi%20di%20Indonesia%20Paling%20Tinggi&kat=Umum> pada 20 Oktober 2015
- Amrin, Tatang. 1996. *Pokok-pokok Teori Sistem*. Jakarta : Rajawali Persada.
- Arafah, Burhanuddin. 2013. *Warisan Budaya, Pelestarian Dan Pemanfaatannya*. [Skripsi]. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanudin: Makassar
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Penerbit PT. Rineka Cipta.
- BaweanNews. 15 Februari 2015. Bawean dikenal dengan budaya "merantau"nya, sejak sekitar 150 tahun yang lalu. Diakses melalui
- Cresswell, John W. 2012. *Research Desain (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dewantara, Anugerah. 2004. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita*. Skripsi Mahasiswa S-1 Tidak Dipublikasikan.

- Surakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret.
- Dina, Villantina. 2008. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Migrasi ke Kecamatan Pedurungan* [Skripsi] Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro: Semarang.
- Ismail. 2012. *Penggabungan Teori Konflik Strukturalist- Non - Marxist Dan Teori Fungsionalisme Struktural - Talcott Parsons: (Upaya Menemukan Model Teori Sosial-Politik Alternatif Sebagai Resolusi Konflik Politik Dan Tindak Kekerasan Di Indonesia)*. Jurnal ESENSIA Vol. XIII No. 1 : 67-84.
- Kartono, Drajat Tri. 2004. *Orang Boyan Bawean: Perubahan Lokal Dalam Transformasi Global*. Surakarta: Pustaka Cakra
- Layder, Derek. 2006. *Understanding Social Theory, 2nd Edition*. London: Sage Publications.
- Melalatoa, M.Junus. 1995. *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Permatasari, Betty. 2015. *Dampak Psikologi Anak Yang Ditinggal Orang Tuanya Merantau*. Skripsi Dipublikasikan. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Puspitasari, Ayu Wulan. 2010. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Migrasi Sirkuler Ke Kabupaten Semarang* [Skripsi]. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro: Semarang
- Setyawan, Dodiet Aditya. 2014. *Sistem Sosial & Sistem Budaya "Ilmu Sosial Budaya Dasar"*. Jurusan Terapi Wicara Poltekkes Surakarta.
- Sugiono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sumaryadi. 2010. *Terjajah Secara Budaya (Jendela Pewara Dinamika UNY)*
- Vredenbregt, Jacob. 1990. *Bawean dan Islam*. Jakarta: Indonesian Netherlands Cooperation in Islamic Studies (INIS)
- Widya. R. 2012. *Gambaran Virtue Mahasiswa Perantau*. Jurnal. Medan: Universitas Sumatera Utara